

Efektivitas Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia bagi Guru Pendidikan Agama pada Sekolah (Multi Agama) di Kabupaten Kaimana

Joko Waluyo

Widyaiswara, Balai Diklat Keagamaan Papua
e-mail: masjokowa@gmail.com

Abstrak

Hasil analisis kebutuhan diperoleh bahwa pada umumnya para guru menginginkan adanya pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia sebagai alternatif pembelajaran daring yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19. Kelemahan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia terlihat saat pelaksanaan Pelatihan Di Wilayah Kerja (PDWK) bagi guru pendidikan agama pada sekolah (multi agama). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia terhadap bagi guru pendidikan agama (multi agama) di Kabupaten Kaimana. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta pelatihan sebanyak 25 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara, instrument observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data ditentukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan di wilayah kerja bagi guru pendidikan agama pada sekolah (multi agama) di Kabupaten Kaimana terselenggara dengan efektif ditinjau dari aktivitas peserta pelatihan dan respon peserta pelatihan terhadap pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia. Kedua aspek tersebut telah mencapai batas minimal tingkat ketercapaian yang diprasyarkan, dengan hasil 1) Aktivitas peserta dengan persentase rata-rata hasil pengamatan sebesar 80 % dengan kriteria sangat tinggi. 2) respon peserta positif ditunjukkan dengan persentase rata-rata respon 92,92 % termasuk kriteria sangat tinggi.

Kata kunci: pelatihan, media pembelajaran, guru pendidikan agama

Abstract

The results of the needs analysis showed that in general teachers wanted multimedia-based learning media training as an alternative to online learning that was applied during the Covid-19 pandemic. Weaknesses of teachers in the use of multimedia-based learning media can be seen during the implementation of Training in the Work Area (PDWK) for teachers of religious education in schools (multi-religious). This study aims to determine the effectiveness of multimedia-based learning media training for religious education teachers (multi-religious) in Kaimana Regency. The research was conducted using a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were 25 training participants. Data were collected through interviews, observation instruments, and documentation. The validity of the data was determined by using triangulation of sources and techniques. The results showed that the training in the work area for religious education teachers at (multi-religious) schools in Kaimana Regency was carried out effectively in terms of the activities of the trainees and the response of the trainees to the training of multimedia-based learning media. Both aspects have reached the minimum required level of achievement, with the results of 1) Participants' activities with an average percentage of 80% of observations with very high criteria. 2) positive participant responses indicated by the average percentage of responses 92.92% including very high criteria..

Keywords : training, learning media, religious education teachers

1. Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional dan peran utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal dan informal. Guru merupakan salah satu unsur pendidikan yang paling strategis, karena merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan pembelajaran (Nuraeni, L., Riyanto, 2017). Dengan demikian untuk menjadi seorang guru yang profesional dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi. Definisi kompetensi sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-undang tersebut pula dijelaskan bahwa ada 4 (empat) kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kompetensi kepribadian yakni guru memiliki pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru menjalin relasi sosial dengan peserta didik, stakeholder sekolah dan masyarakat luas. Adapun kompetensi profesional berkaitan dengan tugas guru yakni mengajar, memberikan bimbingan, penguasaan terhadap materi, melaksanakan penilaian serta menyusun karya tulis ilmiah (Waluyo, 2020).

Profesi guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai penguatan pengembangan kepribadian kepada siswa. Upaya ini akan membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa. Transfer ilmu dan nilai dari guru kepada siswa bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan kepribadian yang positif. Ketentuan ini mengharuskan siswa mampu hidup mandiri. Kemandirian di sini bisa bersifat sosial atau ekonomi. Dengan harapan semua siswa akan mandiri dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik di masa depan. Tugas ini mengasumsikan bahwa guru dapat memposisikan dirinya sebagai pendidik yang profesional sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Roestiyah (Hidayati, 2021) kompetensi adalah keterampilan mutlak yang dimiliki seseorang dalam segala bidang profesinya. Kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan yang unik bagi seseorang, atau kepemilikan atas pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan seseorang. Selain itu Saud (dalam Hidayati, 2021) menjelaskan kompetensi menunjukkan kepada tindakan yang rasional untuk mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi prasyarat yang diharapkan.

Hasil uji kompetensi guru Kabupaten Kaimana berdasarkan Neraca Pendidikan Daerah (NPD) tahun 2019 menunjukkan hasil rata-rata nilai uji kompetensi guru pada jenjang SD sebesar 47.86, jenjang SMP sebesar 49.33, jenjang SMA sebesar 50.67, jenjang SMK sebesar 47.42, kompetensi pedagogik 47.43, kompetensi professional 49.75. Dari data tersebut diperoleh nilai rata-rata untuk kabupaten Kaimana sebesar 49.05 (Kemendikbud, 2019). Dengan perolehan rata-rata tersebut menunjukkan hasil yang masih berada dibawah standar minimal yang ditetapkan yaitu 75.

Uji kompetensi guru bukan menjadi satu-satunya indikator kualitas guru, namun hasil yang diperoleh menunjukkan masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi minimal untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Peningkatan kompetensi guru dalam kerangka yang lebih luas dapat ditingkatkan melalui berbagai alternatif, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini dilakukan untuk mewujudkan aparatur pemerintah yang kompeten dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan profesinya sebagai guru sehingga mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Papua sebagai lembaga pelatihan memiliki kewajiban untuk mempersiapkan guru agar siap menjadi pendidik yang sesuai dengan tuntutan jaman. Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan antara kemampuan sumber daya manusia dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh instansi. Instansi yang memiliki kepedulian tinggi akan menggunkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan profesional pegawainya. Peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan akan tercapai, terutama jika pelaksanaan langkah-langkah pelatihan dalam proses pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Proses belajar ini menghasilkan transfer dan transformasi pengetahuan yang mempengaruhi perubahan perilaku (Waluyo, 2021)

Pelatihan di Wilayah Kerja (PDWK) adalah pelatihan yang dilaksanakan di luar kampus pada wilayah kerja pusdiklat dan Balai Diklat Keagamaan, berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan tujuan pengembangan kompetensi teknis substantif peserta pelatihan di wilayah tersebut (Balitbang Kemenag, 2020). Berdasarkan kondisi inilah kegiatan yang dilakukan Balai Diklat Keagamaan Papua adalah melaksanakan pelatihan di wilayah kerja sebagai salah satu upaya untuk membantu membekali pengetahuan dan keterampilan yang cukup bagi guru dalam merancang maupun mengelola kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia. Hal ini tentu sejalan dengan arah peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru di Kabupaten Kaimana melalui pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia di wilayah kerja secara efektif guna meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi dan informasi dalam penerapan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19.

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Handoko ([dalam Wijaya, 2021](#)) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Efektivitas juga dapat dikatakan jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Dalam pembelajaran diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Perlunya penggunaan model-model pembelajaran yang efektif dan inovatif agar dalam pembelajaran yang dilakukan dapat lebih variatif dan berjalan lancar. Penggunaan model pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga kesesuaian antara keduanya dan semua komponen menjadi tepat guna (Abdul Majid, 2014).

Berdasarkan dari hasil analisis kebutuhan pelatihan sebagai program kebutuhan pelatihan tahunan dari Balai Diklat Keagamaan Papua, melalui penugasan pegawai di Kota/Kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat, termasuk di Kabupaten Kaimana. Hasil analisis kebutuhan diperoleh bahwa pada umumnya para guru menginginkan adanya pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia sebagai alternatif pembelajaran daring yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19. Kelemahan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia terlihat saat pelaksanaan Pelatihan Di Wilayah Kerja (PDWK) bagi guru pendidikan agama pada sekolah (multi agama) di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaimana. Saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak guru yang memerlukan bimbingan dan pendampingan pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia. Hal ini disebabkan selama pembelajaran daring, media pembelajaran yang digunakan guru hanya mengirim materi dan tugas melalui *whatsapp group*.

Pelatihan Di Wilayah Kerja (PDWK) merupakan salah satu alternatif model penyelenggaraan pelatihan yang dapat dikembangkan oleh lembaga pelatihan, karena diharapkan penyelenggaraan pelatihan ini akan lebih efektif dan efisien. Pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia dilaksanakan di wilayah kerja dengan mengacu pada kurikulum dan silabus pelatihan yang berdurasi 60 jam pelajaran, sasaran pelatihan ini adalah guru pendidikan agama pada sekolah (Multi Agama) yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pelatihan. Menurut petunjuk pelaksanaan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, bahwa PDWK adalah pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan bekerjasama dengan satuan kerja di lingkungan Kementerian Agama yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis bagi Aparatur Sipil Negara yang bertugas sebagai pegawai tenaga teknis pendidikan dan keagamaan dan atau para pegawai non PNS yang membantu pelaksanaan tugas-tugas substantif Kementerian Agama berdasarkan kebutuhan riil sebagai diskrepansi (*gap competency*). Peserta diberikan materi berupa 30% teori dan praktik 70% yang disampaikan secara bersamaan. Materi pembelajaran yang diberikan pada saat pelatihan adalah materi yang terdapat di dalam kurikulum dan silabus yang meliputi; 1). Pemanfaatan *Google Class room* sebagai kelas maya, 2). Pemanfaatan *Google Form* sebagai formulir *Online*, 3). Pemanfaatan *Google Drive* sebagai media penyimpanan, dan 4). Pemanfaatan *Google Sites* sebagai *Web Blog*.

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan Ani Nurhidayati tentang efektivitas pelatihan TIK di wilayah kerja bagi guru MTs di Bojonegoro diperoleh hasil (1) Aktivitas peserta dengan persentase rata-rata hasil pengamatan sebesar 79,14% dengan kriteria sangat tinggi; (2) Kriteria peningkatan hasil belajar siswa diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan; (3) Respon peserta positif, ditunjukkan dengan persentase rata-rata hasil respon 79,14% dengan kriteria sangat tinggi ([Hidayati, 2021](#)). Selain itu, penelitian Marhamah Shabry tentang efektivitas pelatihan jarak jauh dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama islam non pns diperoleh hasil bahwa (a) Pelatihan jarak jauh bagi Penyuluh Agama Islam non PNS di Kabupaten Jayapura dapat memenuhi kebutuhan peserta yang selama ini belum pernah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. (b) Pelatihan yang diberikan tidak sebatas pada memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan, namun peserta dapat mengimplementasikan seluruh materi yang telah diperoleh selama masa pelatihan. (c) Peserta merasakan adanya dampak peningkatan kompetensi Penyuluh Agama Islam non PNS di Kabupaten Jayapura pasca pelatihan ([Sabry, 2021](#)). Penelitian tentang efektivitas juga pernah dilakukan Nanan

Nahria dengan judul Efektivitas Diklat Karya Tulis Ilmiah terhadap Kompetensi Menulis Widyaiswara, hasil penelitian menunjukkan bahwa Diklat KTI efektif dalam mengembangkan kompetensi Widyaiswara dalam menyusun artikel ilmiah hasil penelitian. Hasil penelitian mengungkap bahwa semua naskah sudah mencantumkan permasalahan penelitian baik di bagian pendahuluan, isi, dan penutup, walaupun ungkapan istilahnya tidak persis sama dengan pedoman penulisan namun esensinya relevan dengan permasalahan. Ada yang diungkapkan secara eksplisit dan ada yang secara implisit. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran agar Pusdiklat tetap memprogramkan diklat KTI bagi Widyaiswara (Nahriah, 2020).

Berdasarkan dari latar belakang tersebut menarik kiranya untuk mengeksplor lebih dalam kegiatan pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia di wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaimana sehingga dapat memperoleh efektivitas pelatihan yang diselenggarakan terhadap peningkatan kompetensi guru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas pelatihan media Pembelajaran berbasis multimedia bagi guru pendidikan agama pada sekolah (multi agama) di Kabupaten Kaimana?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia bagi pendidikan agama pada sekolah (multi agama) di Kabupaten Kaimana.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Sabry, 2021) penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respons atau suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru pendidikan agama pada sekolah (multi agama) sebagai peserta pelatihan sebanyak 25 orang. Sugiyono (dalam Sabry, 2021) mengungkapkan bahwa, teknik pengumpulan data merupakan prioritas utama yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, baik data primer ataupun data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, instrument lembar observasi, dan dokumentasi. Indikator yang digunakan untuk menentukan keefektifan pelatihan yaitu Observasi aktivitas peserta dan respon peserta terhadap pelatihan (Yahya & Bakri, 2017).

1) Observasi Aktifitas peserta

Untuk mengetahui seberapa besar keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan, maka analisis dilakukan pada instrumen lembar observasi dengan menggunakan rumus-rumus melalui persentase. Adapun perhitungan persentase keaktifan pembelajaran peserta dalam mengikuti proses belajar sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum R}{\sum N} 100\%$$

Keterangan:

- P = presentase aktivitas peserta
- $\sum R$ = jumlah frekuensi kategori observasi
- $\sum N$ = jumlah frekuensi kategori seluruh observasi

Kriteri persentase aktivitas peserta dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan sugiyono (dalam Yahya & Bakri, 2017) disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Kriteria Aktivitas Peserta

Persentase	Kriteria
75 % - 100 %	Sangat tinggi
50 % - 74,99 %	Tinggi
25 % - 49,99 %	Sedang
0 % - 24,99 %	Kurang

2). Angket Respon Peserta Pelatihan

Data hasil respon yang diberikan peserta dianalisis dengan menggunakan persentase tiap respon dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\% \text{ Respon} = \left(\frac{\text{jumlah aspek yang muncul}}{\text{jumlah siswa}} \right) \times 100$$

Persentase respon peserta diadaptasi dari Sugiyono (Yahya & Bakri, 2017) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2: Respon Peserta

Presentase	Kriteria
75 % - 100 %	Sangat tinggi
50 % - 74,99 %	Tinggi
25 % - 49,99 %	Sedang
0 % - 24,99 %	Kurang

3. Hasil dan Pembahasan

1). Analisis Aktivitas Peserta

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta selama pelatihan, perhitungan penentuan persentase hasil pengamatan hasilnya disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta

No	Aktivitas Peserta	Jumlah Peserta	Persentase	Kriteria
1	Antusias dalam mengikuti pelatihan	22	88 %	Sangat tinggi
2	Aktivitas melakukan kegiatan praktik	20	80 %	Sangat tinggi
3	Aktivitas menyampaikan laporan hasil/presentasi	18	72 %	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut bahwa aktivitas tertinggi peserta merupakan kesiapan peserta mendapat materi sebanyak 88 % ini menerangkan peserta mempunyai antusiasme yang baik buat mengikuti pelatihan yang dapat dibuktikan dengan kedisiplinan pada kehadiran, rasa ingin memahami dan mencoba, dan fokus mengikuti semua materi pelatihan yang diberikan oleh widyaiswara sebagaimana tertuang berdasarkan output pengamatan kegiatan aktivitas praktik sebanyak 80 %. Saat aktivitas praktik seluruh peserta mempunyai antusias yang tinggi dengan penuh semangat mencoba pengetahuan dan keterampilan baru yang diajarkan widyaiswara. Sehingga diakhir pembelajaran seluruh peserta memiliki produk dari materi yang disampaikan dengan mampu memanfaatkan *Google Classroom* sebagai kelas maya, *Google Sites* sebagai web blog, dan *Google Drive* sebagai media penyimpanan *online*. Hal ini sejalan dengan ketentuan dari Kemendikbud di mana guru dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta memiliki kepribadian yang kuat sesuai dengan profesinya, sehingga selama karirnya mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang datang (Waluyo, 2020).

Selain memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis online peserta juga mampu membuat video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi vokoscreen yang dibuat secara *offline* kemudian masuk tahapan editing dengan aplikasi kinemaster yang selanjutnya dapat diakses melalui channel youtube. Kemampuan peserta pelatihan dalam pembuatan video pembelajaran ini sangat penting, karena sangat banyak manfaat video pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan minat peserta didik. Prastowo (dalam Adnyana et al., 2020) menguraikan

bahwa video memiliki fungsi diantaranya a) memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik, b) memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat, c) menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu, d) memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, dan e) menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik. Video merupakan media dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti kelas, kelompok kecil, bahkan satu peserta didik seorang diri sekalipun. Senada dengan yang disampaikan Smaldino yang mengutip Nugent ([dalam Adnyana et al., 2020](#)) menyatakan bahwa video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan peserta didik.

Pada aspek aktivitas peserta dalam menyampaikan laporan hasil diskusi/presentasi diperoleh rata-rata persentase 72 % masuk dalam kriteria tinggi, hal ini disebabkan tidak semua peserta punya rasa percaya diri yang tinggi untuk bisa menyampaikan hasil karyanya melalui presentasi, sehingga pada saat kegiatan presentasi, peserta yang maju didominasi oleh peserta yang sama. Menyampaikan aktivitas yang menjadi produk dengan peragaan, baik dilakukan oleh dirinya atau meminta orang lain untuk memperkerakkannya berguna untuk menunjukkan ketrampilan tertentu, memudahkan penjelasan, menghindari verbalisme dan melatih keterampilan ([Wijaya, 2021](#)). Selain itu menurut Istarani ([dalam Wijaya, 2021](#)) menyatakan aktivitas peserta didik dengan praktik yang digunakan untuk mempergerakkan secara jelas tentang suatu hal sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi dengan cara memperagakan, kejadian, aturan atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian terlihat bahwa persentase aktivitas peserta selama mengikuti pelatihan termasuk dalam kriteria sangat tinggi dengan persentase rata-rata 80 %. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Simamora, H ([dalam Mulyanah & Andriani, 2021](#)) bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu atau kelompok dalam menjalankan tugas.

2). Analisis Respon Peserta Pelatihan

Efektivitas pelatihan didukung dengan respon peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan, secara singkat disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Hasil Respon Peserta

No	Aspek yang direspon	Respon Peserta (%)
1	Penetapan peserta	90,89
2	Pelayanan kepanitiaan	92,18
3	Pelayanan dan akomodasi	96,54
4	Sarana pelatihan	93,25
5	Kurikulum pelatihan	90,43
6	Pengampu pelatihan	94,12

Berdasarkan aspek penetapan peserta diperoleh persentase rata-rata sebesar 90,89 % peserta menyatakan bahwa penetapan peserta sudah sesuai dengan kebutuhan dalam meningkatkan kompetensi dan memberikan kesempatan guru pendidikan agama pada sekolah (multi agama) yang jarang sekali tersentuh dengan pelatihan, namun perlu ditambah lagi supaya lebih banyak lagi guru yang bisa mengikuti pelatihan. Hal ini seiring dengan yang diungkapkan Kusmanto bahwa sebaiknya peserta diseleksi dulu sebelum mengikuti pelatihan, agar tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara para peserta yang satu dengan yang lainnya, baik dalam latar belakang maupun pengalaman. Pelatihan akan lebih baik bila diberikan kepada para peserta yang mempunyai persamaan-persamaan dasar seperti pendidikan, bakat, minat dan pengalaman ([Kusmanto, 2016](#)). Sebagaimana pendapat Oemar Hamalik ([dalam Kusmanto, 2016](#)) mengatakan “secara umum pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik secara struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan dalam profesinya, kemampuan melaksanakan loyalitas, kemampuan melaksanakan dedikasi dan kemampuan berdisiplin yang baik.

Aspek pelayanan kepanitiaan memperoleh persentase rata-rata 92,18 % peserta menyatakan senang dengan pelayanan yang diberikan panitia, kebutuhan peserta bisa dilayani dengan baik, panitia juga selalu mendampingi setiap harinya dikelas selama proses pembelajaran, panitia melayani dengan sikap baik dan santun, serta panitia hadir selalu lebih awal sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Layanan panitia berpengaruh terhadap kepuasan peserta diklat yang notabene merupakan pelanggan dari sebuah lembaga diklat (Nugroho, 2018). Pelayanan panitia yang sangat baik dapat berdampak pada kepuasan peserta pelatihan yang maksimal atas layanan tersebut, sebaliknya apabila pelayanan yang diberikan kepada peserta kurang maksimal maka kepuasan yang diterima peserta juga berkurang. Mengingat pelayanan panitia sangat menentukan dalam memberikan kepuasan kepada peserta pelatihan, maka penyelenggara harus mampu memaksimalkan setiap aspek pelayanan. Apabila pelayanan yang diberikan dirasa kurang maksimal, hal ini dikhawatirkan memberikan dampak negatif ke peserta pelatihan. Pelayanan panitia merupakan kunci utama dari kepuasan peserta pelatihan. Penyelenggara harus berani memastikan bahwa panitia memiliki respon yang cepat dalam menyelesaikan keluhan peserta pelatihan. Panitia juga harus bersedia memberikan waktu ekstra untuk memberikan pelayanan prima kepada peserta pelatihan (Nugroho, 2018).

Pada aspek pelayanan dan akomodasi mendapat respon 96,54 % merasa puas karena selain mendapat pelayanan konsumsi yang layak. Sesuai kondisi faktual di lapangan, menu makanan yang disajikan diberikan kepada peserta pelatihan sesuai dengan jumlah peserta pelatihan. Peserta merespon baik semua menu makanan harian yang disediakan, patut dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan variasi makanan. Satu hal yang paling penting dalam menentukan menu makanan yaitu mengenai kesehatan makanan yang disajikan. Makanan yang sehat merupakan makanan yang tepat untuk menambah nutrisi bagi tubuh kita, yang didalamnya terkandung zat-zat gizi. Zat-zat gizi tersebut yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air (Nugroho, 2018). Selain itu peserta juga merasa senang selama pelatihan mendapat perlengkapan peserta juga mendapat uang transport dan uang harian yang nilainya sesuai dengan standar baku minimal.

Aspek sarana pelatihan memperoleh persentase rata-rata 93,25 % peserta merespon bahwa sarana pelatihan sudah memadai, ini dibuktikan dengan tersedianya jaringan *wifi*, ruang pelatihan yang memadai dan nyaman sehingga memenuhi protokol kesehatan, tersedia sarana pembelajaran LCD dalam kondisi baik sehingga materi dapat ditransfer secara jelas kepada peserta. Sebagaimana hasil penelitian Firdaus bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan fasilitas ruang kelas dengan prestasi belajar (Firdaus, 2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta pelatihan dapat dilakukan dengan cara memperhatikan ketersediaan sarana ruang kelas. Oleh karena itu penyelenggara pelatihan diharapkan lebih memperhatikan sarana pelatihan.

Kurikulum pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia ternyata disambut baik oleh peserta pelatihan, dimana 90,43 % peserta menyatakan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan saat ini, namun masih diperlukan penyesuaian dari aspek kualitas bahan ajar. Bahan ajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi panduan yang digunakan oleh widyaiswara untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan. Bahan ajar juga dapat menjadi panduan bagi peserta karena, bahan ajar dapat digunakan sebagai media untuk proses belajar secara mandiri. Setelah selesai mengikuti pelatihan, peserta dapat membuka kembali bahan ajar pelatihan untuk mengumpulkan kembali informasi yang sudah diperoleh saat mengikuti pelatihan. Ketersediaan bahan ajar ini memudahkan peserta dalam memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, meskipun dalam pelatihan ada beberapa materi suplemen sebagai pengayaan dari materi yang disampaikan namun hal tersebut direspon dengan baik oleh peserta pelatihan sehingga semakin menambah antusiasme dalam belajar. Materi yang disampaikan juga sesuai dengan perkembangan teknologi/kekinian. Bahan ajar berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar, sejalan dengan yang dikatakan Sugiarti (dalam Nugroho, 2018) dapat dipastikan bahwa kualitas bahan ajar merupakan satu hal yang sangat penting dalam keberhasilan penyelenggaraan diklat. Semakin baik kualitas bahan ajar maka semakin baik pula kualitas hasil belajar peserta diklat. Sebaliknya, apabila kualitas bahan ajar dinilai masih kurang maka kualitas hasil belajar juga akan kurang berkualitas.

Pengampu materi pelatihan dengan persentase 94,12 %, pada aspek ini peserta memberikan respon baik, widyaiswara dinilai mampu menyampaikan materi dengan baik, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, membimbing dan mendampingi diskusi dengan sabar dan tekun membimbing peserta melakukan praktik selama pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian Marhamah Shabry bahwa pada saat pembelajaran berlangsung widyaiswara menyampaikan materi

sebagai pengantar yang digunakan untuk bahan diskusi mendapat respon yang baik dan dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan (Sabry, 2021). Widyaiswara dalam proses pembelajaran melaksanakan tugasnya dengan memahami karakteristik peserta pelatihan yang berbeda, dengan demikian peserta pelatihan akan berusaha mengembangkan kompetensi dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang berlangsung (Waluyo, 2021).

Instrumen angket responden peserta terhadap pelatihan juga menggali informasi secara terbuka tentang hal-hal yang baik untuk dipertahankan dalam pelaksanaan pelatihan di wilayah kerja. Disamping itu, dalam instrument itu juga dijarah informasi tentang hal-hal yang masih kurang dan perlu dibenahi dalam pelatihan. Peserta akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan memuaskan yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan lebih lanjut (Nugroho, 2018). Secara keseluruhan persentase respon peserta 92,922 % ini berarti peserta memiliki respon sangat baik terhadap pelatihan yang diselenggarakan.

Respon peserta terkait hal-hal yang sudah baik dan perlu dipertahankan dalam pelatihan antara lain: 1) kedisiplinan panitia, 2) cara pembelajaran sudah bagus, tidak membuat jenuh, menarik, dan tidak membosankan, dan 3) penerapan pelatihan dirasakan peserta menambah ilmu dan proses pembelajaran juga bagus. Disamping itu berdasarkan instrumen ada saran respon yang perlu dijadikan pertimbangan dalam perbaikan pelaksanaan pelatihan. Respon yang perlu dipertimbangkan untuk evaluasi pelatihan kedepannya antara lain penetapan peserta dan kurikulum pelatihan agar selalu update sesuai perkembangan teknologi. Evaluasi program pelatihan ini dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi program. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Kirkpatrick (dalam Nugroho, 2018), bahwa evaluasi diklat dilaksanakan dengan tiga alasan khusus, yaitu (1) untuk menentukan efektivitas suatu program diklat dan mendapatkan informasi untuk mengembangkan program diklat pada masa yang akan datang; (2) untuk menentukan apakah program diklat diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan; dan (3) untuk memberikan bukti nyata mengenai keberadaan lembaga pelatihan dengan menunjukkan kontribusinya terhadap sasaran serta tujuan perusahaan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan di wilayah kerja bagi guru pendidikan agama pada sekolah (multi agama) di Kabupaten Kaimana terselenggara dengan efektif ditinjau dari aktivitas peserta pelatihan dan respon peserta pelatihan terhadap pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia. Kedua aspek tersebut telah mencapai batas minimal tingkat ketercapaian yang diprasyaratkan, dengan hasil 1) Aktivitas peserta dengan persentase rata-rata hasil pengamatan sebesar 80 % dengan kriteria sangat tinggi. 2) respon peserta positif ditunjukkan dengan persentase rata-rata respon 92,92 % termasuk kriteria sangat tinggi.

Saran yang diberikan dari penelitian ini diantaranya pelatihan media pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru olehnya perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu pelatihan yang berjalan sangat efektif sebaiknya dijadikan model pendidikan dan pelatihan juga untuk pembinaan guru yang ada di musyawarah guru mata pelajaran.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Papua yang telah memberikan kesempatan kepada guru pendidikan agama pada sekolah (multi agama) di Kabupaten Kaimana mengikuti pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia sebagai salah satu dukungan dalam penerapan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 dan juga kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaimana yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.

Daftar Pustaka

Adnyana, P. B., Citrawathi, D. M., & Dewi, N. P. S. R. (2020). Efektivitas pelatihan pembuatan Flipped classroom video dengan Smartphone dan aplikasi Kinemaster (Program PkM). *Jurnal Senadimas Undiksha*, 1758–1765. Efektivitas pelatihan pembuatan Flipped classroom video

dengan Smartphone dan aplikasi Kinemaster (Program PkM)

- Balitbang & Diklat. (2020). Kurikulum dan Silabus Pelatihan Teknis Tenaga Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Firdaus, R. (2016). *Pengaruh penataan ruang kelas terhadap hasil belajar siswa kelas v (study eksperimen di sdn 4 kuripan utara) tahun 2016*.
- Hidayati, A. N. (2021). Efektivitas Pelatihan di Wilayah Kerja (PDWK) TIK bagi Guru MTs di Kabupaten Bojonegoro. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 101–107. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.219>
- Kemendikbud. 2019. Neraca Pendidikan Daerah. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>. Diakses 30 Januari 2021
- Kusmanto, B. (2016). *Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup*.
- Mulyanah, N., & Andriani, A. (2021). Strategi Bimbingan dan Pelatihan Guru Dalam Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Google Pada Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v2i1.9229>
- Nahriah, N. (2020). Efektivitas Diklat Karya Tulis Ilmiah terhadap Kompetensi Menulis Widyaiswara. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 353–365. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.132>
- Nugroho, Y. A. (2018). Evaluasi Reaksi Peserta Pada Penyelenggaraan Diklat Diklat Aparatur Kementerian Kelautan Dan Perikanan. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 49–60.
- Nuraeni, L., Riyanto, A. (2017). Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, Vol.5(Issue.2), 21–33.
- Sabry, M. (2021). Efektivitas Pelatihan Jarak Jauh Dalam Meningkatkan Kompetensi Penyuluh Agama Islam. *Honai*, 02(1), 40–60.
- Waluyo, J. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Diklat di Kota Sorong. *Honai*, 02(2), 20–40. honai.kemenag.go.id
- Waluyo, J. (2021). Optimalisasi Peran Widyaiswara Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Pelatihan. *Honai*, 03(2), 12–24. honai.kemenag.go.id
- Wijaya, A. (2021). Eefektivitas Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Koloid Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII IPA MA DDI Entrop Kota Jayapura. *Honai*, 03(2), 56–67. honai.kemenag.go.id
- Yahya, A., & Bakri, N. W. (2017). Penerapan Model Kooperatif Student Teams Achievement Divisions untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Saintifik*, 3(2), 171–181. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v3i2.157>